

Potret Altruisme Masyarakat Bugis Bangka dalam Meningkatkan Hubungan Baik dengan Masyarakat Melayu Bangka

Sumar

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
sumarstain@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Suku Bugis memiliki adat kebiasaan yang sangat berbeda dengan masyarakat Melayu Bangka. Keadaan tersebut justru membuat masyarakat Bugis mampu bertahan hidup dan bergaul dengan baik dengan masyarakat melayu di Bangka, dari kaca mata ini peneliti menyimpulkan ada sesuatu yang istimewa dari suku tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran altruisme masyarakat Suku Bugis terhadap masyarakat Melayu Bangka. Data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama adalah data primer yaitu data diperoleh dari para informan yang kompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Para informan tersebut adalah para tokoh masyarakat Bugis yang sudah lama bermukim di Pulau Bangka. Data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri peneliti sendiri walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan itu asli. Data sekunder dalam penelitian diambil dari buku-buku ilmiah, diantaranya buku yang mengkaji mengenai ilmu budaya dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini adalah 1. Membantu mengembangkan ekonomi Masyarakat; 2. Memperluas lapangan pekerjaan; 3. Memberikan pengetahuan baru; 4. Meningkatkan kesadaran masyarakat. 5. Serta menambah tatanan budaya baru

Kata kunci: Altruisme, Bugis, Melayu Bangka

Received: 05-06-2017; accepted: 16-06-2017; published: 01-07-2017

Citation: Sumar, 'Potret Altruisme Masyarakat Bugis Bangka dalam Meningkatkan Hubungan Baik dengan Masyarakat Melayu Bangka', *Mawa'izh*, vol. 8, No. 1 (2017), pp. 55-74.

A. Pendahuluan

Seluruh proses kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk merupakan bagian dari berfungsinya masyarakat manusia, yang peka terhadap pola struktur sosial dan memengaruhi sifat kehidupan sosial. Bersamaan dengan itu pula, perubahan yang terjadi dalam fertilitas, moralitas, dan migrasi mencerminkan perubahan yang lebih umum dalam masyarakat dan juga membentuk, mempercepat ataupun menghambat perubahan unsur lain dalam sistem sosial. Pengkajian terhadap peran yang berubah-ubah dari proses kependudukan sebagai faktor penentu maupun sebagai akibat struktur sosial dan perubahan sosial menciptakan landasan analisis sosiologis fenomena demografis.¹

Berkaca dari letak geografis ini banyak kalangan suku khususnya dari Sumatera bermigrasi demi mencari kehidupan yang lebih layak atau lebih baik dari kehidupan mereka sebelumnya. Adapun dalam ilmu sosial, ini disebut sebagai mobilitas sosial yang berarti sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Henry Clay Smith mengatakan mobilitas sosial adalah gerakan dalam struktur sosial (gerakan antar individu dan kelompoknya). Mobilitas sosial adalah perpindahan seseorang atau kelompok dari kedudukan yang satu ke kedudukan yang lain, tetapi sejajar. Sedangkan Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lain.² Adapun diantara suku-suku yang cukup banyak bermigrasi di Pulau Bangka dan berhasil menetap adalah etnis Cina, Melayu dan Bugis.

Berbicara mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia pasti tidak akan ada habisnya karena setiap pulau yang ada di Indonesia terdapat cerita tentang kebudayaan daerah itu sendiri. Sebut saja kebudayaan Bugis yang terletak di daerah Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai contoh, kebudayaan bugis ini merupakan kebudayaan milik suku Bugis Makassar. Asal mula terbentuknya kebudayaan ini diawali dengan kedatangan suku-suku Melayu yang melakukan migrasi ke Nusantara.

Berkenaan dengan hal ini, Bangka adalah salah satu pulau yang didatangi orang Bugis untuk melanjutkan hidupnya baik dari lapisan atas sampai lapisan bawah. Adapun sekedar informasi, budaya Bugis terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan pertama adalah

¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), p. 285.

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 195.

Anakarung (lapisan Raja); lapisan kedua adalah Tomaradeka (lapisan orang merdeka); dan lapisan ketiga adalah Ata' (lapisan budak). Di daerah Bangka lapisan-lapisan ini sudah tidak menjadi batas lagi sebagaimana mestinya, semuanya membaaur menjadi satu dalam artian tidak ada lagi rasa segan dimana semuanya setara dan saling menghargai satu sama lain serta tolong menolong.³

Bangka, selain dikenal sebagai pulau timah juga dikenal sebagai pulau yang memiliki banyak pantai atau tepian laut. Selanjutnya pantai-pantai inilah yang menjadi sasaran suku Bugis untuk ditinggali, karena dengan tinggal dipinggir pantai mereka akan lebih mudah mendapatkan rezeki sesuai keahlian mereka yaitu mencari ikan di lautan lepas, sebagai seorang nelayan. Selain itu, orang-orang Bugis juga berusaha mencari tempat yang dekat sungai dengan tujuan lebih mudah membuat pengairan untuk bercocok tanam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang potret altruisme masyarakat Bugis terhadap Melayu Bangka adalah hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berkenaan dengan hal itu peneliti mencoba mengamati perilaku-perilaku sosial orang-orang Bugis yang ada di Bangka, menemukan hal-hal apa saja yang membuat mereka diakui, disegani, dan bahkan ada yang menjadi panutan bagi masyarakat asli Bangka itu sendiri.

B. Altruisme

Untuk lebih memahami altruisme (menolong), di bawah ini peneliti tuliskan beberapa macam pengertian dari altruisme, di antaranya sebagai berikut.

1. Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.⁴
2. Altruisme juga berarti tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.⁵
3. Sementara itu Myers, dalam buku psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial mengatakan bahwa altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

³ <http://www.anneahira.com/kebudayaan-bugis.htm>, *Mengenal Kebudayaan Bugis yang Unik*, diakses tanggal 16/06/2017

⁴ David O. Sears et al., *Psikologi Sosial* edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 1985), p. 47.

⁵ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid dua Edisi 10, (Jakarta: Erlangga 2005), p. 92.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme merupakan suatu sikap yang sangat terpuji yaitu; sikap mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri sendiri, atau dalam artian lebih mendahulukan kepentingan orang banyak dibanding kepentingan sendiri. Sikap altruisme inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Adapun dilihat dari definisinya altruisme merupakan perilaku yang berbanding terbalik dengan sikap egoisme (mementingkan diri sendiri).

1. Mengapa Orang Menolong

Untuk mengetahui mengapa orang itu harus menolong marilah kita amati beberapa teori tentang mengapa seseorang itu harus menolong orang lain, diantaranya:

1. Teori behaviorisme

Kaum *behaviorisme* murni mencoba menjawab pertanyaan ini melalui proses dan kondisioning klasik. Menurut pendapat mereka, diantaranya yang di ungkapkan oleh Macy dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

2. Teori Pertukaran Sosial

Dalam perkembangannya yang lebih baru, teori behaviorisme ini tidak hanya mengandalkan proses pembiasaan yang sederhana. Teori yang lebih dikenal dengan sebutan teori pertukaran sosial itu dasarnya adalah prinsip sosial ekonomi, artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang mempertimbangkan untung ruginya.⁶

3. Teori Empati

Salah satu jawaban yang diusulkan adalah empati. Batson mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong.⁷

4. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasa dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan teori-toeri Psikologi sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 328.

⁷ *Ibid.*, p. 329.

a. Norma timbal balik

Norma timbal balik sebagaimana intinya yang diungkapkan oleh Gouldner dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono adalah kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika sekarang kita menolong, lain kali kita akan ditolong orang atau karena dimasa lampau kita pernah ditolong orang, sekarang kita harus menolong orang.⁸

b. Norma tanggung jawab sosial

Intinya adalah bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun dimasa depan.

c. Norma keseimbangan

Intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam kondisi yang seimbang, serasi dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu antara lain dalam bentuk perilaku menolong.⁹

5. Teori Evolusi

Teori ini intinya beranggapan bahwa altruisme (menolong) adalah demi survival (mempertahankan jenis dalam proses evolusi)

a. Perlindungan kerabat (kin protection)

Setiap orang tua tentu bangga kepada anak-anaknya. Apalagi kalau anak-anak itu sehat, tampan atau cantik, pandai dan berkelakuan baik. Ada perasaan dalam diri orang tua yang bersanitugkutan bahwa kalau kelak aku meninggal ada yang meneruskan keturunanku. Dengan kata lain kalau saya mati gen saya masih berkembang terus. Oleh karena itu jika anak membutuhkan pertolongan orang tua dengan segala daya berusaha menolongnya.

b. Timbal balik biologik

Sebagaimana halnya norma sosial, dalam teori evolusi pun ada perinsip timbal balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Teori ini dikemukakan oleh biolog Robert trivers dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono.¹⁰

d. Orientasi seksual

⁸ *Ibid.*, p. 330.

⁹ *Ibid.*, p. 331.

¹⁰ *Ibid.*, p. 334.

Dalam rangka mempertahankan jenis ini, ternyata kaum homoseksual, yang selalu merupakan minoritas dalam masyarakat manapun mempunyai kecenderungan menolong yang lebih besar dari pada orang-orang heteroseksual diungkapkan oleh Safais & Fischer dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono.¹¹

6. Teori Perkembangan Kognisi

Menurut paham ini, tingkat perkembangan kognitif akan berpengaruh pada perilaku menolong. Pada anak perilaku menolong lebih didasarkan pada pertimbangan hasil. Sebagaimana yang dikatakan Laurencio dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono semakin dewasa anak itu semakin tinggi kemampuannya untuk berpikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya yang ia harus ia korbankan untuk perilaku menolong itu.¹²

2. *Kapan Orang Menolong*

Perilaku menolong juga dipicu oleh faktor dari luar atau dari dalam diri seseorang.

1. Pengaruh Situasi

Bystanders: Faktor utama dan pertama, menurut penelitian psikologi sosial, yang berpengaruh pada perilaku menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian (bystanders).

Menolong jika orang lain juga menolong: Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk juga ikut menolong.

Desakan waktu: Biasanya orang-orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukannya.

Kemampuan yang dimiliki: Kalau orang merasa mampu, ia akan cenderung menolong sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong.

2. Pengaruh dari Dalam Diri

Perasaan: Perasaan dalam diri seseorang dapat juga memengaruhi perilaku menolong. McMillen & Austin mengadakan percobaan dengan mahasiswa-mahasiswa Universitas Missisipi. Seakan-akan mereka diminta membuat test,

¹¹*Ibid.*, p. 335.

¹²*Ibid.*, p. 336.

sebagian diberikan bocoran jawaban sebagian lagi tidak. Pada akhir test, dosen meminta sukarelawan untuk memeriksa hasil test. Ternyata dari yang diberi bocoran rata-rata membantu selama 63 menit sedangkan yang tidak mendapat bocoran rata-rata hanya 2 menit perorang. Penyebabnya adalah bahwa mereka yang mendapat bocoran mengalami rasa bersalah dan berusaha memperbaiki kesalahannya dengan menjadi sukarelawan.

Faktor sifat: Mau membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan sama sekali, kemungkinan adalah karena adanya sifat menolong yang sudah tertanam dalam kepribadian orang yang bersangkutan *Guagano*, dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono.¹³

Agama: Faktor agama ternyata juga dapat memengaruhi perilaku menolong. Menurut Gallup dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono 12% dari orang Amerika Serikat tergolong taat beragama dan di antara mereka 45% membantu dalam pekerjaan-pekerjaan sosial, seperti membantu anak miskin, rumah sakit, anak jompo, sementara di kalangan yang tidak taat beragama persentase yang membantu hanya 22%.¹⁴

3. Meningkatkan Perilaku Menolong

Secara umum untuk meningkatkan perilaku menolong dapat di bagi dalam dua jenis, yaitu mengurangi kendala yang menghambat menolong dan memasyarakatkan menolong itu sendiri.

1. Mengurangi kendala

Ada beberapa cara untuk mengurangi kendala yang menghambat perilaku menolong.

- a. Mengurangi keraguan atau ketidak jelasan dan meningkatkan tanggung jawab.
- b. Peningkatan rasa tanggung jawab dapat di pancing dengan ajakan secara peribadi.
- c. Kendala pada perilaku menolong dapat diturunkan dengan meningkatkan rasa bersalah.
- d. Cara lain untuk menurunkan kendala adalah dengan memanipulasi gengsi atau harga diri seseorang.¹⁵

¹³ *Ibid.*, p. 342.

¹⁴ *Ibid.*, p. 343.

¹⁵ *Ibid.*, p. 348-349.

2. Memasyarakatkan Perilaku Menolong

Dalam memasyarakatkan perilaku menolong kepada setiap individu khususnya kepada para remaja, di bawah ini peneliti tuliskan langkah-langkahnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajarkan inklusi moral, yaitu bahwa orang lain adalah golongan kita juga.
- b. Memberikan atribusi menolong pada perilaku menolong seseorang yang sudah membantu orang lain, kemudian diberi ucapan terima kasih atas pertolongannya, merasa bahwa perilakunya benar-benar membantu orang lain sehingga ia cenderung mengulangnya pada kesempatan lain.
- c. Memberi pelajaran tentang menolong.¹⁶

4. *Imbauan Untuk Berperilaku Menolong*

Imbauan sering kali memang tidak efektif. Misalnya imbauan untuk menabung, imbauan untuk menjaga kesehatan, imbauan untuk menjaga kebersihan oleh wali kota, imbauan untuk mempertahankan perdamaian sering kali hanya bagaikan angin lalu. Akan tetapi, imbauan yang menyentuh perasaan dapat efektif juga. Di Indonesia contohnya sebagaimana yang dikatakan Dawes dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, adalah imbauan untuk menyumbang korban bencana alam biasanya dilakukan oleh koran-koran dan berhasil mengumpulkan dana cukup banyak untuk diteruskan pada korban. Juga ceramah-ceramah dan informasi mengenai dilema sosial, etika, khotbah-khotbah juga dapat menyebabkan perilaku menolong.¹⁷

C. Potret Masyarakat Bangka

Secarara geografis, pulau Bangka letaknya lebih dekat dengan Sumatera. Sebagian kalangan mengatakan bahwa Bangka berasal dari kata sansekerta *vanga*, yang berarti timah yang menjadi batu kota kapur, suatu inkripsi dipulau ini pada abad ke-7. Sebagian lainnya mengungkapkan, Bangka dan Belitung dibentuk ketika sebuah kapal hancur terbelah dua, yang kemudian menjadi gunung-gunung. Penjelasan lain mengatakan bahwa para pemukim yang baru tiba di pulau itu menemukan bangkai pemukim sebelumnya yang meninggal karena kelaparan. Suatu hal yang pasti, Bangka merupakan

¹⁶*Ibid.*, p. 350.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Psikolgi kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 146.

suatu kepulauan yang menghasilkan komoditas timah yang diproduksi sejak hampir tiga ratus tahun lalu. Karena masalah timah inilah, pulau Bangka, Belitung dan Singkep, sering kali menjadi rebutan para penguasa lokal (Sultan Palembang) dan asing (Belanda, Inggris, dan Jepang).¹⁸ Luas wilayah kabupaten Bangka 11.534.142 km², dengan jumlah penduduk 546.402 jiwa. Kabupaten ini memiliki 13 kecamatan definitif dan sembilan kecamatan pembantu, 14 kelurahan, 136 desa, 378 dusun, 83 lingkungan. Kecamatan Sungailiat merupakan salah satu kecamatan dari sejumlah kecamatan lainnya, yakni Mentok, Kelapa, Jebus, Belinyu, Merawang, Mendo Barat, Pangkalan Baru, Sungai Selan, Payung, Koba, Toboali, dan Lepar Pongok.¹⁹

D. Sekilas Tentang Potret Perkembangan Masyarakat Bugis Nusantara

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi.

La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.²⁰

1. Perkembangan

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain

¹⁸ Abdullah Idi, *Bangka Sejarah Sosial Dasar Cina dan Melayu*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm 25

¹⁹ Abdullah Idi, *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2009), p. 53

²⁰ Lihat <http://bugiskha.wordpress.com/2011/11/28/sejarah-suku-bugis-dan-asal-kata-bugis/> diakses tanggal 16/06/2017

Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

2. Masa Kerajaan Kerajaan Bone

Di daerah Bone terjadi kekacauan selama tujuh generasi, yang kemudian muncul seorang To Manurung yang dikenal Manurungge ri Matajang. Tujuh raja-raja kecil melantik Manurungge ri Matajang sebagai raja mereka dengan nama Arumpone dan mereka menjadi dewan legislatif yang dikenal dengan istilah *ade pitue*.

3. Kerajaan Makassar

Di abad ke-12, 13, dan 14 berdiri kerajaan Gowa, Soppeng, Bone, dan Wajo, yang diawali dengan krisis sosial, dimana orang saling memangsa laksana ikan. Kerajaan Makassar kemudian terpecah menjadi Gowa dan Tallo. Tapi dalam perkembangannya kerajaan kembar ini kembali menyatu menjadi kerajaan Makassar.

4. Kerajaan Soppeng

Di saat terjadi kekacauan, di Soppeng muncul dua orang To Manurung. Pertama, seorang wanita yang dikenal dengan nama Manurungge ri Goarie yang kemudian memerintah Soppeng ri Aja. dan kedua, seorang laki-laki yang bernama La Temmamala Manurungge ri Sekkanyili yang memerintah di Soppeng ri Lau. Akhirnya dua kerajaan kembar ini menjadi Kerajaan Soppeng.

5. Kerajaan Wajo

Sementara kerajaan Wajo berasal dari komune-komune dari berbagai arah yang berkumpul di sekitar danau Lampulungeng yang dipimpin seorang yang memiliki kemampuan supranatural yang disebut Puangnge ri Lampulung. Sepeninggal beliau, komune tersebut berpindah ke Boli yang dipimpin oleh seseorang yang juga memiliki

kemampuan supranatural. Datangnya Lapaukke seorang pangeran dari kerajaan Cina (Pammana) beberapa lama setelahnya, kemudian membangun kerajaan Cinnotabi. Selama lima generasi, kerajaan ini bubar dan terbentuk Kerajaan Wajo.

6. Mata Pencaharian

Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan.

7. Bugis Perantauan

Kepiawaian suku Bugis-Makassar dalam mengarungi samudera cukup dikenal luas, dan wilayah perantauan mereka pun hingga Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskar dan Afrika Selatan. Bahkan, di pinggiran kota Cape Town, Afrika Selatan terdapat sebuah *suburb* yang bernama Maccassar, sebagai tanda penduduk setempat mengingat tanah asal nenek moyang mereka.

8. Penyebab Merantau

Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke-16, 17, 18 dan 19, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan.

9. Bugis di Kalimantan Selatan

Pada abad ke-17 datanglah seorang pemimpin suku Bugis menghadap raja Banjar yang berkedudukan di Kayu Tangi (Martapura) untuk diijinkan mendirikan pemukiman di Pagatan, Tanah Bumbu. Raja Banjar memberikan gelar Kapitan Laut Pulo kepadanya yang kemudian menjadi raja Pagatan. Kini sebagian besar suku Bugis tinggal di daerah pesisir timur Kalimantan Selatan yaitu Tanah Bumbu dan Kota Baru.

10. Bugis di Sumatera dan Semenanjung Malaysia

Setelah dikuasainya kerajaan Gowa oleh VOC pada pertengahan abad ke-17, banyak perantau Melayu dan Minangkabau yang menduduki jabatan di kerajaan

Gowa bersama orang Bugis lainnya, ikut serta meninggalkan Sulawesi menuju kerajaan-kerajaan di tanah Melayu. Disini mereka turut terlibat dalam perebutan politik kerajaan-kerajaan Melayu. Hingga saat ini banyak raja-raja di Johor yang merupakan keturunan Bugis.

E. Potret Altruisme Masyarakat Bugis di Bangka

Dari hasil pengamatan peneliti dan analisis yang mendalam dari beberapa sumber mengenai mengenai altruisme masyarakat suku Bugis di Bangka, maka penulis merumuskan 5 M altruisme masyarakat Bugis di Bangka, yaitu: M yang pertama (Membantu Menambah Tempat Mata Pencaharian). M yang kedua (Memperluas Lapangan Pekerjaan) M yang ketiga (Memberikan Pengetahuan Baru). M yang keempat (Memunculkan Rasa Percaya Diri Masyarakat Bangka Terdekat) M yang kelima (Menciptakan Peradapan Baru).

1. Membantu Mengembangkan Ekonomi Masyarakat.

Pendekatan terhadap pengembangan ekonomi masyarakat berupaya memperbaiki ekonomi masyarakat dengan membantunya untuk berfungsi lebih efektif dalam tatanan ekonomi yang ada. Tatanan ekonomi merupakan bagian dari masalah, dan dalam jangka panjang atau bahkan jangka pendek tidak dapat berkelanjutan. Sifat dasar dari tatanan yang ada yaitu tidak semua masyarakat dapat berharap untuk memperoleh keuntungan dari strategi tersebut mereka yang memang akan memperoleh keuntungan dengan mengorbankan orang lain disebabkan oleh sifat dasar pasar yang kompetitif.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut, *Homans*, menyatakan bahwa modelnya tentang manusia itu adalah “manusia ekonomi” baru, yang menggunakan sumber-sumber sosialnya untuk memperoleh keuntungan. Berbeda dengan manusia ekonomi lama, yang bersifat “anti sosial serta materialistis”, hanya tertarik kepada uang serta barang-barang materi dan untuk memperolehnya bersedia mengorbankan segala-segalanya”, manusia ekonomi baru dapat memiliki setiap nilai yang diinginkannya dari nilai altruisme sampai ke hedonisme. Sejauh dia tidak memboroskan sumber-sumber sosial untuk mencapai apa yang diberinya nilai,

²¹ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p. 429.

perilaku itu ekonomis: “sebenarnya bila dia telah belajar menemukan ganjaran dengan tidak memboroskan sumber-sumber sosialnya, bila merasa tidak perlu mempertimbangkan setiap pikiran yang selanjutnya, dan bertindak sesuai dengan itu, perilakunya masih tetap ekonomis. Manusia ekonomi baru itu sesungguhnya adalah manusia sederhana.”²²

Sebagaimana ungkapan homan di atas, maka masyarakat bugis merupakan masyarakat yang tergolong manusia ekonomi baru, manusia sederhana yang berusaha memperbaiki status ekonomi keluarga dengan datang ke pulau bangka dan mencari tempat yang sekiranya belum dijamah oleh masyarakat setempat. Adapun tempat yang menjadi tujuan diantaranya, hutan belantara yang dilalui aliran air sungai dan tepi-tepi laut yang sekiranya belum dijamah oleh masyarakat setempat.

Hutan belantara yang lalui aliran air sungai, ini dengan maksud memudahkan mendapatkan sumber air untuk pengairan tanaman yang akan ditanam. Sedangkan tempat tujuan tepi laut dengan maksud memudahkan dalam berangkat mencari ikan di laut lepas. Bagi yang bercocok tanam, sambil menunggu hasil perkebunan yang sudah ditanam biasanya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka kebanyakan mencari ikan di laut. Hal itu dilakukan karena mencari ikan di laut tidak membutuhkan waktu lama untuk memperoleh hasil.

Seiring berjalanya waktu, pemukiman merekapun semakin besar dan mulai dikenal oleh masyarakat-masyarakat terdekat. Selanjutnya banyak dari masyarakat tetangga setempat berangkat kesana untuk mencari peruntungan/penghasilan tambahan baik itu mencari ikan maupun memanfaatkan isi hutan dengan jalur yang telah terbuka oleh masyarakat Bugis tersebut. Keadaan ini tentunya membuat masyarakat Melayu Bangka merasa senang dengan keberadaan masyarakat Bugis, karena mereka merasa telah dibantu dalam hal perluasan tempat mata pencaharian.

2. Memperluas Lapangan Pekerjaan.

Orde saat ini berpegang pada premis bahwa pertumbuhan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan populasi, pertumbuhan daerah urban, pertumbuhan keberlimpahan, dan pertumbuhan organisasi adalah diinginkan dan tidak terelakkan. Terdapat suatu kesetaraan antara lebih besar dan lebih baik, dan salah satu dari kriteria utama bagi keberhasilan dan kualitas bagi banyak hal adalah

²²Margaret M. Poloma, *sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 72

bertumbuh. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai tujuan utama dari kebijakan ekonomi dan sebagai mekanisme yang di situ, tingkat pengangguran nol, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat akan dipelihara.²³ Untuk mengharapkan pertumbuhan yang demikian tentu dan tidak dapat dipungkiri bahwa lapangan pekerjaan merupakan harga mati yang tidak bisa diremehkan. Begitu pentingnya pekerjaan bagi manusia saat ini, banyak manusia rela meninggalkan keluarga dan kampung halaman demi status ekonomi yang lebih baik.

Bekerja bagi manusia adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana ungkapan *Marx* yang menegaskan bahwa kerja telah memisahkan manusia dari dunia binatang. Manusia mengungkapkan kemanusiaannya lewat tenaga kerja, yang mungkin sebagai tukang kebun, pandai besi, dokter atau pemilik toko. Industri moderen, yang dipicu oleh sistem kapitalis, membuat semakin sulit diungkapkan lewat kerja. Petani dapat bekerja keras dan melihat hasil panennya; pemilik toko dapat bekerja dan memperoleh keberhasilan dari usaha-usaha dagangannya sendiri; seorang dokter dapat menyembuhkan dan merasa puas ketika berhasil menyembuhkan orang lain. *Marx* menegaskan bahwa industrialisasi di bawah kapitalis berhasil menciptakan pekerjaan yang secara pribadi semakin tidak berarti apa-apa. Karena orang yang dikerjakan itu ditolak oleh bentuk dasar ungkapan kemanusiaan lewat kerja, maka mereka menjadi asing dengan dirinya sendiri, dengan orang-orang di sekitarnya bahkan dengan alam.²⁴

Berkenaan dengan penjelasan di atas, sepertinya apa yang telah dilakukan masyarakat Bugis di Bangka mengenai memperluas lapangan pekerjaan menjadi suatu hal yang nyata. Kedatangan masyarakat Bugis di daerah yang belum berpenduduk kemudian membentuk penduduk secara tidak langsung menambah wilayah jangkauan untuk mencari kebutuhan hidup baik masyarakat Bugis itu sendiri maupun masyarakat Bangka pada umumnya.

3. Memberikan Pengetahuan Baru.

Para pekerja masyarakat menghadapi godaan yang lazim terjadi pada semua pekerja layanan kemanusiaan, mengasumsikan bahwa entah bagaimana mereka adalah 'para ahli' dengan pengetahuan khusus untuk dibawa kepada masyarakat dan

²³ *Ibid.*, p. 66

²⁴ *Ibid.*, p. 336

digunakan untuk menolong dengan suatu cara. Keahlian khusus, diantara segalanya, merupakan satu-satunya klaim atas keabsahan yang dapat dimiliki para pekerja masyarakat; untuk alasan apalagi mereka masuk kedalam kehidupan masyarakat orang lain? Mengapa anggota masyarakat harus memperhatikan mereka, kecuali karena mereka memiliki sesuatu yang spesial untuk dibawa kepada masyarakat? Tidak ada keraguan bahwa para pekerja masyarakat sering kali benar-benar mempunyai pengetahuan spesialis, tetapi mengistimewakan pengetahuan ini, dan dengan demikian mengevaluasi pengetahuan lokal masyarakat, adalah antithesis dari pengembangan masyarakat. Menghargai pengetahuan lokal adalah sebuah komponen esensial dari setiap kerja pengembangan masyarakat, dan ini dapat dirangkum dengan frasa 'masyarakat yang paling tahu'. Di atas segalanya, anggota masyarakat memiliki pengalaman dari masyarakat tersebut, tentang kebutuhan dan masalah-masalahnya, kekuatan dan kelebihannya, dan ciri-ciri khasnya. Jika kita ingin terlibat dalam sebuah proses pengembangan masyarakat, ia harus dikerjakan di atas dasar pengetahuan lokal seperti ini, dan dalam hal ini pekerja masyarakat, kecuali ia telah lama menjadi anggota masyarakat tersebut, tidak dapat mengklaim sebagai ahli. Masyarakat lokal lah yang memiliki pengetahuan, kerifan dan keahlian ini, dan peran pekerja masyarakat adalah untuk mendengar dan belajar dari masyarakat, bukan mengajari masyarakat tentang problem dan kebutuhan mereka.²⁵

Masyarakat Bugis yang menetap di Bangka, banyak memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat setempat khususnya kepada yang bermata pencaharian bertani dan nelayan. Pengetahuan yang diberikan, bagi petani khususnya yaitu bagaimana memanfaatkan lahan kosong yang digenangi air, atau dalam bahasa lainnya rawa-rawa. Di bidang nelayan masyarakat Bugis memberitahukan bagaimana cara menangkap ikan dalam skala besar dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Dengan adanya masyarakat Bugis di Bangka, mereka sangat terbantu khususnya dalam hasil pertanian dan kelautan. Keadaan ini tentunya secara tidak langsung menjadikan masyarakat Bangka tidak perlu mengeluarkan biaya lebih yang begitu banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

²⁵ *Ibid.*, hlm, 242-243.

Peningkatan kesadaran masyarakat merupakan bagian inti dalam pengembangan masyarakat, dan merupakan bagian proses yang terpenting. Gagasan yang sederhana mengenai peningkatan kesadaran yaitu bahwa orang-orang menerima penindasan sebagai hal yang sedikit normal atau tidak bisa dihindari disebabkan oleh legitimasi dari struktur dan wacana yang menindas, dan sering kali tidak akan mengakui atau menamai penindasan mereka sendiri sehingga pengalaman penindasan bersifat dibawah sadar. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan tingkat kesadaran untuk memberikan peluang bagi orang-orang untuk menjelajahi situasi mereka dan struktur serta wacana yang menindas yang membingkai kehidupan mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat berbuat untuk menghasilkan perubahan.

Untuk lebih memahami mengenai peningkatan kesadaran masyarakat, mari kita perhatikan empat aspek berikut ini. Pertama, yaitu berkaitan dengan aspek personal dan politik. Coote dan Campbell, menekankan bahwa pengalaman personal merupakan pengalaman politik dan bahwa pengalaman personal dan penindasan kaum perempuan harus dipahami dalam pengertian politik, yaitu struktur dan wacana kekuasaan dan penindasan patriakhal yang berlaku diseluruh wilayah publik/pribadi. Senada dengan itu Mills juga mengatakan dalam setiap kasus, pengalaman personal yang dirugikan perlu dilihat dalam konteks struktural yang lebih luas, seperti isu-isu struktural yang lebih luas perlu dilihat dalam berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, menolong masyarakat untuk membuat koneksi antara pengalaman personal dan politik merupakan bagian terpenting dalam peningkatan kesadaran, dan tentu seorang pekerja masyarakat dapat melakukan tugas ini dengan efektif bilamana dia memiliki kesadaran akan koneksi tersebut, dan memahami cara-cara struktur dan wacana yang dominan menyangkal koneksi tersebut serta membuatnya sulit bagi orang-orang untuk membuat *link*.²⁶

Aspek kedua dari peningkatan kesadaran yaitu membangun hubungan dialogis. Gagasan mengenai hubungan dialogis didasarkan pada karya edukatif Paulo Freire, penulis ternama dan sangat berpengaruh tentang peningkatan kesadaran. Gagasan tersebut mengharuskan bahwa pekerja masyarakat tidak memasuki

²⁶ *Ibid.*, hlm 346.

hubungan yang menegaskan sebagai ahli dengan pengetahuan yang unggul, tetapi menggunakan posisi yang dijelaskan dalam poin ketiga di atas tentang menghargai pengetahuan baru, dan mencari dialog yang wajar dengan para anggota masyarakat untuk dapat belajar satu sama lain, sehingga mereka dapat bergerak secara bersama-sama untuk mencapai hasil kolektif.²⁷

Aspek ketiga dari peningkatan kesadaran yaitu berbagi pengalaman penindasan. Gagasan bergerak dari pengalaman individual ke pengalaman yang terbagi dan selanjutnya kesadaran kolektif menjadi bagian terpenting dari peningkatan kesadaran. Aspek ini menentang individualisme yang dominan dan pengistimewaan pengalaman pribadi yang sangat lazim dalam masyarakat barat moderen. Sedangkan berbagi pengalaman ini sering dicapai melalui diskusi dalam kelompok formal maupun informal, ia kadang-kadang lebih kuat digambarkan dengan menggunakan media lain.²⁸

Aspek keempat dari peningkatan kesadaran sebagaimana ungkapan *Boal* yaitu membuka peluang-peluang untuk tindakan. Peningkatan kesadaran akan memberdayakan bilamana ia membantu masyarakat tidak saja menempatkan pengalaman mereka sendiri dalam struktur dan wacana penindasan yang lebih luas, tetapi juga menggerakkan tindakan untuk perubahan. Peningkatan kesadaran tidak saja tentang orang-orang yang memahami struktur dan wacana yang memiliki pengaruh besar terhadap penindasan atau pemberdayaan mereka tetapi juga tentang tindakan mereka. Selain itu Freire juga mengungkapkan, 'mentransformasikan realitas objektif', yaitu berbuat untuk menghasilkan perubahan.²⁹

Dari keempat aspek ini dapat dipahami bahwa, peningkatan kesadaran dari setiap masyarakat, baik itu masyarakat pendatang maupun yang didatangi berkewajiban menghargai satu sama lain. Karena setiap masyarakat tentunya memiliki manfaat untuk masyarakat yang lain, diantaranya mereka bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam hal apapun. Tidak menjadi hal yang mustahil pengetahuan dan perkembangan masyarakat akan semakin meningkat dengan adanya peningkatan kesadaran ini.

²⁷ *Ibid.*, hlm 347.

²⁸ *Ibid.*, hlm 348.

²⁹ *Ibid.*, Hlm 349.

5. Menambah Tatanan Budaya Baru

Globalisasi budaya telah mengikuti pola yang sama seperti globalisasi ekonomi. Budaya universal berkembang karena disebarluaskan melalui media global yang dikendalikan secara luas dan dijalankan sesuai kepentingan kapitalis transnasional. Televisi, musik, arsitektur, makanan, minuman, pakaian, film, sport dan bentuk-bentuk lain dari hiburan menjadi semakin serupa dimanapun di dunia ini. Dan untuk menghadapi globalisasi budaya saat ini, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka sendiri yang menjadi keunikan wilayahnya, namun globalisasi budaya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat. Prinsip keanekaragaman menghendaki bahwa keanekaragaman budaya dipertahankan; itulah budaya yang memberikan identitas dan rasa memiliki kepada orang-orang, sehingga pengembangan budaya sangat penting bagi masyarakat.³⁰

Seperti halnya dengan aspek-aspek pengembangan masyarakat lainnya, tidak ada resep yang mudah bagaimana tujuan ini dapat dicapai. Inisiatif harus muncul dari masyarakat itu sendiri, dan cara yang digunakan sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, menurut kondisi lokal, budaya, ekonomi dan sebagainya. Masyarakat perlu mengidentifikasi apa komponen yang unik dan signifikan dari warisan budayanya, dan untuk menentukan komponen mana yang ingin dipertahankan. Oleh karena itu, sebuah rencana dapat disusun tentang bagaimana mencapainya, misalnya aktivitas-aktivitas di sekolah lokal atau balai masyarakat, membangun industri lokal yang berbasis budaya lokal, festival, publikasi atau membuat video. Rencana yang paling efektif akan berupa rencana yang melibatkan banyak anggota masyarakat, bukan kelompok kecil atau elite, dan rencana yang memadukan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat yang *mainstream* bukan memisahkan-misahkan tradisi yang ada.³¹

Budaya Bugis merupakan budaya baru dikalangan masyarakat Bangka. Kedatangan budaya ini seiring dengan datangnya masyarakat Bugis di Pulau Bangka dan membentuk masyarakat. Keadaan seperti ini secara tidak langsung menambah tatanan budaya yang ada di Pulau Bangka. Suatu keuntungan atau kerugian bagi masyarakat Bangka, semuanya tergantung persepsi masyarakat Bangka terhadap kedatangan masyarakat Bugis. Untuk mengetahui hal itu tentunya kita harus mengadakan penelitian

³⁰*Ibid.*, Hlm 448.

³¹ *Ibid.*, hlm 450.

lanjutan. Dipandang dari segi altruisme, pengamatan penulis dari beberapa analisa, baik dari segi teori dan survey lapangan penulis menyimpulkan altruisme masyarakat bugis terhadap masyarakat Bangka sangat baik, tentunya ini dilihat dari lima komponen di atas.

F. Penutup

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan altruisme dikalangan masyarakat mampu memberikan perbedaan.
2. Keberadaan altruisme masyarakat Bugis menjadikan mereka kelompok masyarakat yang disegani.
3. Keberadaan altruisme masyarakat Bugis mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.
4. Keberadaan altruisme masyarakat Bugis memberikan pengetahuan baru
5. Keberadaan altruisme masyarakat Bugis memberikan kesadaran bagi masyarakat terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2009.
- , *Bangka Sejarah Sosial Dasar Cina dan Melayu*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- , *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- David O. Sears et al., *Psikologi Sosial* edisi 5, Jakarta: Erlangga, 1985.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Margaret M. Poloma, *sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, jilid dua edisi 10, Jakarta: Erlangga 2005.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan teori-toeri Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- , *Psikologi Sosial, Psikolgi kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Website:
- <http://bugiskha.wordpress.com/2011/11/28/sejarah-suku-bugis-dan-asal-kata-bugi/>.
- <http://www.anneahira.com/kebudayaan-bugis.htm>, *Mengenal Kebudayaan Bugis yang Unik*.